Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3047-5708
Volume 3 Nomor 2 (2025)

MENYATUKAN DERAP LANGKAH: MEMBANGUN VISI KOLEKTIF UNTUK MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA LIYU KABUPATEN BALANGAN

Muhammad Dicky Riyadi[1], Ismar Hamid[1], Rabiyatul Husna[1], Yeltika Indri Yani[1], Repita Selvania[1], Muhammad Rizky[1], Hairunnisa[1], Calista Nur Assyifa[1], Andi Mauritta Melani[1], Marcelly Rizky Maulida[1], Meilinda Dwiyanti Mauliya[1], Zahrani Dhea Angelina[1], Muhammad Gufran[1], Irsan[1]

[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Muhammad Dicky Riyadi
dikiriyadi48@gmail.com

Received (December 15, 2025), Accepted (December 29, 2025)

Keywords:
Collective vision; tourism; sustainable tourism

DOI:
https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.693

ABSTRACT

This community service program was carried out in Liyu Village, Halong District, Balangan Regency and lasted for 57 days, from July 17 to September 11, 2025. This activity aims to address the main issues in village tourism development, namely the lack of a shared vision among stakeholders, including the village government, business actors, and the community. This difference in perception has resulted in low community participation, economic inequality, and weak coordination in tourism management. The technique used in this study is qualitative descriptive, using the live-in method and the pentagonal asset concept. The pentagonal asset concept was used to solve the problems that arose and create goals that would later be processed into programs according to the village's needs. The activities of this program included field observations, village discussions, and socialization on the importance of synergy among all elements of the village. Through open dialogue forums, the community was invited to express their aspirations, explore local potential, and formulate directions for sustainable tourism development. The results of the activities showed an increase in the collective awareness of the community regarding the importance of cross-sector collaboration, the formation of a shared vision for tourism management, and the creation of a communication forum between stakeholders as a platform for ongoing coordination. The obstacles encountered included the limited time available for residents to attend and a culture of reluctance to express opinions. Nevertheless, this activity succeeded in strengthening the community's sense of ownership of their village's potential and encouraged the formation of a collective commitment to manage tourism in a fair, transparent, and sustainable manner. In conclusion, the alignment of vision through a participatory approach has proven to be effective as a foundation for strengthening sustainable tourism governance in Liyu Village.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Liyu, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan dan dilaksanakan selama 57 hari, sejak 17 Juli hingga 11 September 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan utama dalam pengembangan pariwisata desa, yaitu belum terbangunnya kesepahaman visi antar *stakeholder* dengan pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat. Ketidaksamaan persepsi ini menyebabkan rendahnya partisipasi warga, ketimpangan manfaat ekonomi, serta lemahnya koordinasi pengelolaan wisata. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai teknik deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode *live-in* dan memakai konsep pentagonal aset. Konsep pentagonal aset inilah yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul, dan menciptakan goals yang nantinya akan diolah program sesuai dengan apa yang dibutuhkan desa. Kegiatan dari program ini yaitu, observasi lapangan, diskusi desa, dan sosialisasi tentang pentingnya sinergi seluruh elemen desa. Melalui forum-forum dialog terbuka masyarakat diajak menyampaikan aspirasi, menggali potensi lokal, dan merumuskan arah pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS

pentingnya kolaborasi lintas sektor, terbentuknya visi bersama pengelolaan pariwisata, serta lahirnya forum komunikasi antar stakeholder sebagai wadah koordinasi berkelanjutan. Hambatan yang ditemui meliputi keterbatasan waktu warga untuk hadir, serta adanya budaya sungkan dalam menyampaikan pendapat. Meski demikian, kegiatan ini berhasil memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap potensi desanya dan mendorong terbentuknya komitmen kolektif untuk mengelola wisata secara adil, transparan, dan lestari. Kesimpulannya, penyamaan visi melalui pendekatan partisipatif terbukti efektif sebagai fondasi penguatan tata kelola pariwisata berkelanjutan di Desa Liyu.

How to Cite:
Riyadi, M. D., Hamid, I., Husna, R., Yani, Y. I., Selvania, R., Rizky, M., Hairunnisa, Assyifa, C. N., Melani, A. M., Maulida, M. R., Mauliya, M. D., Angelina, Z. D., Gufran, M, & Irsan. (2025). Menyatukan Derap Langkah: Membangun Visi Kolektif untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Liyu Kabupaten Balangan. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 133-144. https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.693

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

1. Pengertian Desa

Desa liyu, desa yang indah dipandang mata, desa kecil ini hidup langsung berdampingan dengan hutan. Saat memasuki desa ini hamparan sungai dan kebun warga langsung terlihat dalam pandangan. Indahnya desa ini membuat siapa saja yang datang merasa sangat antusias dengan potensi wisatanya. Desa Liyu sendiri terkenal dengan potensi wisata yang masih asri, dengan hutan lebat, semak belukar yang mengiringi perjalanan untuk sampai ke tempat wisatanya. Desa ini berada di kecamatan Halong, kabupaten Balangan, persis berada di samping desa Gunung Riut, dengan terpampang langsung gunung yang tidak dapat terlewat oleh pandangan mata.

Desa ini memiliki banyak potensi wisata, salah satunya adalah Watu Badinding yang dulu pernah viral dikarenakan potensi wisatanya yang masih asri, lalu, banyak lagi wisata lainnya yang ada di desa Liyu. Karena potensi wisata inilah yang membuat desa liyu ini terkenal akan alamnya yang masih kental dan asri pemandangannya.

Pengelolaan merupakan salah satu konsep yang familiar. Pengelolaan adalah proses organisasi yang meliputi perencanaan strategis, pengaturan; tujuan, mengelola sumber daya, dan keuangan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan mengukur hasil (Nugraha et al., 2023). Pariwisata sebagai sebuah industri yang sangat bergantung pada keberadaan manusia. Terwujudnya pariwisata merupakan interaksi dari manusia yang melakukan wisata yang berperan sebagai konsumen yaitu pihak-pihak yang melakukan perjalanan wisata/wisatawan dan manusia sebagai produsen yaitu pihak-pihak yang menawarkan produk dan jasa wisata. Sehingga aspek manusia salah satunya berperan sebagai motor penggerak bagi kelangsungan industri pariwisata di suatu negara (Nugraha et al., 2023).

Pengelolalaan pariwisata yang ada di desa Liyu ini pun terdapat permasalahan utama yang melatarbelakanginya, salah satunya Adalah ketidaksamaan visi dan misi dari anggota pokdarwis dengan Masyarakat desa. Masih ada dua pandangan berbeda, sehingga membuat keberlanjutan pariwisata menjadi terhambat. Visi dan misi merupakan dua elemen yang vital harus ada dan diimplementasikan dengan sungguh-sungguh, bukan sekedar konsep yang tidak dapat bekerja secara operasional. Keduanya digunakan untuk operasinya yang bergerak di jalur yang diamanatkan oleh kepentingan dan harapan untuk mencapai kondisi yang diinginkan pada masa mendatang sebagai perwujudan dari sebuah tujuan (Patmawati et al., 2023).

Masalah selanjutnya terdapat pada kurangnya sumber daya manusia yang ada di desa liyu, kebanyakan warga disana Adalah anak-anak dan lanjut usia. Kurangnya pemuda membuat kepengurusan keanggotaan Lembaga desa menjadi terhambat. Karena alasan inilah pokdarwis

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

di desa Liyu menjadi vakum. Keberadaan sumber daya manusia (SDM) berperanan penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (tourist) atau sebagai pekerja (employment). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut (Pajriah, 2018).

Pada tahun 2025, keanggotaan pokdarwis mulai terbentuk lagi. Hal ini dikarenakan kurangnya Sumber Daya Manusia tadi, mereka mulai mengundang vendor dari Jakarta dan merekrut anggota dari luar desa untuk ikut mengelola serta membantu keberlanjutan wisata di desa Liyu. Ada dua rencana wisata yang akan Kembali berjalan yaitu glamping dan bahatn, dua wisata ini akan kembali dijalankan dan dikelola oleh anggota pokdarwis dan karang taruna. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai teknik deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode live-in dan memakai konsep pentagonal aset. Konsep pentagonal aset ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul, dan menciptakan goals yang nantinya akan diolah program sesuai dengan apa yang dibutuhkan desa.

Penelitian (Hali et al., 2024), Desa Wisata Saneo di Kabupaten Dompu merupakan salah satu contoh kawasan yang memiliki potensi wisata berbasis budaya dan alam yang kuat. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya keselarasan persepsi antara pengelola desa wisata, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi tersebut. Pendampingan ini bertujuan untuk mengawali desa wisata Saneo yang memiliki potensi, dimana hal ini sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat Sadar Wisata Desa Saneo, Pemerintah Kabupaten Dompu. Hasil evaluasi penyamaan persepsi di Desa Wisata Saneo menunjukkan bahwa seluruh pemangku kepentingan memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan desa wisata berbasis komunitas. Kesepahaman yang dicapai mencerminkan keselarasan visi dan misi serta kesiapan untuk melaksanakan langkah-langkah strategis yang telah disepakati. Pendampingan ini bertujuan untuk mengawali desa wisata Saneo yang memiliki potensi, dimana hal ini sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat Sadar Wisata Desa Saneo, Pemerintah Kabupaten Dompu.

Penelitian (Sari et al., 2024), Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang belum optimal. Masyarakat lokal yang terlibat dalam sektor pariwisata sering kali belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola kegiatan pariwisata secara profesional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengedukasi masyarakat untuk melakukan pengelolaan desa wisata yang dapat terintegrasi sehingga eksplorasi desa wisata menjadi harmoni dalam pengelolaan wisata dan penduduk setempat Taman Wisata dan Taman Rekreasi di Desa Taman Baru sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, Indonesia. pelaksanaan PKM ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi Desa Way Tebing Cepa. Selain mengembangkan pariwisata dan meningkatkan ekonomi lokal, program ini juga berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia desa, sehingga mereka lebih siap dan mampu dalam mengelola dan memajukan potensi pariwisata yang dimiliki.

Menurut Bourdieu, (1980) *social capital* merupakan sumber daya yang terdapat pada individu maupun kelompok masyarakat yang terhubung dalam sebuah jaringan (network), yangterkait dalam relasi yang bersifat institusional maupun non- institusional, dansalingmenguntungkan satu sama lain. Social capital sendiri digambarkan sebagai kepercayaan, kesepahaman bersama, norma, serta pengetahuan yang mampu mendorong kegiatan dan koordinasi ekonomi. Social capital juga menjadi perekat bagi modal- modal laindalam mengakselerasi proses ekonomi, sehingga mampu menghasilkan output sesuai dengan yang diharapkan. Konsep modal sosial merupakan konsep yang lahir dari pemikiran

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut (Dollu, 2020).

Tujuan dilaksanakan program ini adalah untuk membentuk kesamaan visi dan misi antara pemerintah desa dan Masyarakat desa agar dapat mengelola pariwisata yang berkelanjutan. Dengan menggunakan Pentagonal Aset tadi kita dapat merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan desa. Lalu muncul lah program tentang penyamaan visi pengelolaan pariwisata dari seluruh elemen pemerintah dan Masyarakat desa Liyu. kegiatan pertama yang dijalankan yaitu diskusi kampung untuk menggali pandangan dan aspirasi masyarakat tentang pengelolaan pariwisata Desa Liyu. Selanjutnya kegiatan kedua adalah sosialisasi tentang pentingnya kesamaan visi dan misi untuk mengelola pariwisata berkelanjutan. Diharapkan dalam pelaksanaan kedua kegiatan program tadi, dapat membantu masyarakat dan pemerintah desa dalam membangun kesamaan visi dan misi untuk menghidupkan pariwisata yang berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Durasi Pelaksanaan Program

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Liyu Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Durasi pelaksanaan adalah 57 hari, terhitung mulai tanggal 17 Juli 2025 sampai dengan 11 September 2025. Proses pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen dari masyarakat lokal hingga pemangku kepentingan lainnya. Untuk membangun partisipasi masyarakat secara optimal, tim pengabdi menerapkan metode live in, yakni tinggal menetap di desa Liyu selama pelaksanaan pengabdian dan terlibat aktif dengan kegiatan-kegiatan di luar konteks pengabdian. Melalui pendekatan ini tim tidak hanya berinteraksi dalam konteks program pengabdian, tetapi juga turut serta dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kedekatan emosional yang lebih kuat antara tim pengabdi dan masyarakat setempat, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam menggali data dan informasi yang relevan, tim pengabdi menggunakan metode observasi langsung dengan mengunjungi lokasi-lokasi wisata yang telah tercantum dalam dokumen Masterplan. Selain itu, tim juga melakukan wawancara dan diskusi intensif dengan berbagai pihak, khususnya dengan kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Liyu. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam terkait potensi, permasalahan, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Desa Liyu. Kombinasi antara metode partisipatif, live in, observasi lapangan, dan diskusi terbuka ini diharapkan mampu menghasilkan rumusan program yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

2. Tabel Intervensi

Program pengabdian masyarakat menggunakan logika intervensi yang disajikan salam matriks berikut:

Tabel 1. Logika intervensi

Masalah yang di intervensi:

Mandetnya Pariwisata Desa Liyu

Goals/Impact:	**Outcome**	**Output**	**Program**	**Tahapan Kegiatan**
Terwujudnya pariwisata Desa	Terciptanya sinnergi antar	Adanya visi kolektif	Penyamaan visi	1. Diskusi kampung untuk menggali pandangan

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

Liyu yang tidak hanya indah dalam narasi tetapi juga sejahtera dalam realitas.	elemen desa yang menjadi fondasi utama dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.	pengembangan pariwisata Desa Liyu.	pengelolaan pariwisata dari seluruh elemen pemerintah dan masyarakat Desa Liyu.	dan aspirasi masyarakat tentang pengelolaan pariwisata Desa Liyu.
				2. Sosialisasi tentang pentingaya sinergi seluruh elemen desa dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan melalui berbagai metode yang vibrant.

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2025)

3. Sasaran Program

Tabel 2. Sasaran program

Kegiatan	Sasaran Program		
	Jumlah	**Usia**	**Jenis Kelompok**
a) **Diskusi kampung untuk menggali pandangan dan aspirasi masyarakat tentang pengelolaan pariwisata Desa Liyu**			
1. Persiapan pelaksaan diskusi di rumah RT 01	12 Orang	20-23	Tim Pengabdi
2. Diskusi santai bersama warga RT 01	23 Orang	19-50	Warga RT 01 dan Pengabdi
3. Persiapan pelaksanaan diskusi di Balai Adat	12 Orang	20-23	Tim Pengabdi
4. Diskusi santai bersama warga RT 02-04	31 Orang	19-60	Warga RT 02-04 dan Tim Pengabdi
b) **Sosialisasi tentang pentingnya sinergi seluruh elemen desa dalam pengelolaan pariwisata yang berkelenjutan melalui berbagai metode yang vibrant**			
5. Melakukan persiapan di rumah Ketua RT 01	12 Orang	20-23	Tim Pengabdi
6. Mengisi presensi peserta Sosialasi tentang pentingnya sinergi seluruh elemen desa dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan	11 Orang	19-50	Warga RT 01
7. Pemaparan materi sosialisasi oleh tim pengabdi	23 Orang	19-50	Tim Pengabdi
8. Melakukan persiapan di Balai Adat	12 Orang	20-23	Tim Pengabdi
9. Mengisi presensi peserta Sosialisasi tentang pentingnya sinergi seluruh elemen desa dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan	19 Orang	19-60	Warga RT 02-04
10. Pemaparan materi sosialisasi oleh Tim Pengabdi	31 Orang	20-23	Perwakilan Tim Pengabdi

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2025)

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

Pengelolaan pariwisata di Desa Liyu masih dihadapkan pada persoalan ketidaksamaan persepsi atau pandangan antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat. Potensi alam serta budaya yang kaya belum termanfaatkan secara maksimal karena tiap pihak memiliki fokus yang berbeda, pemerintah desa cenderung menitikberatkan pembangunan fisik, pelaku usaha mengejar keuntungan jangka pendek, sedangkan sebagian masyarakat belum melihat pariwisata sebagai sumber penghidupan utama. Minimnya komunikasi, jarangnya forum dialog, dan ketiadaan pedoman strategis bersama memperdalam perbedaan persepsi ini sehingga kebijakan yang muncul cenderung tidak menyeluruh dan tidak menyentuh akar kebutuhan masyarakat.

Keadaan tersebut menimbulkan keterbatasan partisipasi masyarakat, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, dan melemahnya kepercayaan sosial antar masyarakat. Tanpa adanya penyelarasan visi, program pengembangan pariwisata hanya akan berjalan sporadis dan terkesan euforia belaka, berpotensi memicu konflik kepentingan serta menurunkan kualitas layanan wisata. Jika dibiarkan, fragmentasi ini akan menghambat keberlanjutan wisata dan mengikis semangat gotong royong yang menjadi fondasi utama kekuatan utama desa. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis melalui penyamaan persepsi, penguatan kapasitas, dan pembentukan komitmen kolektif agar sektor pariwisata dapat dikelola secara adil, transparan, dan berkesinambungan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Pentingnya menyatukan persepsi menjadi kunci utama dalam memecahkan masalah ini. Dengan adanya persepsi yang seragam, semua pihak, mulai dari pemerintah desa, pelaku usaha, hingga masyarakat lokal dapat bergerak menuju tujuan yang sama. Upaya ini bisa dimulai dengan mengadakan lokakarya atau forum diskusi berkala yang melibatkan semua pihak. Dalam forum ini, mereka dapat berbagi pandangan, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi bersama. Dengan demikian, setiap kebijakan atau program yang dirumuskan tidak hanya bersifat top to down, tetapi juga mengakomodasi aspirasi dari bawah.

Selain itu, penguatan kapasitas menjadi langkah berikutnya yang tak kalah penting. Pelatihan dan pendampingan dapat diberikan kepada pelaku usaha dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pariwisata berkelanjutan. Misalnya, pelatihan tentang manajemen pariwisata, pelayanan tamu, hingga pengelolaan limbah dapat membantu mereka menjalankan peran masing-masing dengan lebih profesional. Di sisi lain, pemerintah desa juga perlu dibekali dengan pengetahuan mengenai perencanaan pariwisata yang partisipatif dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Dengan peningkatan kapasitas ini, setiap pihak akan membekali bekal yang memadai untuk berkontribusi secara optimal.

Pada akhirnya, semua upaya tersebut harus bermuara pada pembentukan komitmen kolektif. Komitmen ini bisa diwujudkan melalui penyusunan dokumen strategis bersama, seperti Masterplan Pariwisata Desa yang disepakati oleh seluruh pihak. Dokumen ini akan menjadi pedoman dan arah yang jelas bagi pengembangan pariwisata Desa Liyu di masa depan. Dengan adanya komitmen yang kuat, semangat gotong royong dapat bangkit kembali, dan pariwisata tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga alat untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kesejahteraan yang merata bagi seluruh penduduk desa.

a. Diskusi kampung untuk menggali pandangan dan aspirasi masyarakat tentang pengelolaan pariwisata Desa Liyu

Pelaksanaan awal diskusi kampung dilakukan di rumah Ketua RT 01, dengan tujuan membahas pandangan masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata di Desa Liyu. Setelah itu, kegiatan diskusi dilanjutkan di Balai Adat dengan melibatkan seluruh elemen desa, seperti pemerintah desa, Pokdarwis, perwakilan RT, tokoh adat, pelaku usaha, kelompok pemuda dan

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

perempuan, serta masyarakat setempat. Forum ini dirancang terbuka dan dialogis agar setiap peserta memiliki kesempatan setara menyampaikan pandangan. Kegiatan dibuka dengan pemaparan kondisi pariwisata Desa Liyu, hambatan pengelolaan, dan tantangan keberlanjutan sebagai dasar berpikir bersama. Selanjutnya moderator memandu diskusi untuk menggali pengalaman warga, dampak ekonomi, serta harapan mereka terhadap masa depan desa wisata. Dari forum ini muncul beragam aspirasi, mulai dari perbaikan infrastruktur jalan, kebersihan lokasi wisata, promosi digital, pelestarian budaya, hingga pembagian hasil yang adil. Hasil diskusi kemudian dirangkum dalam peta gagasan yang menyoroti isu prioritas dan peluang tindakan. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran mereka, menumbuhkan komitmen awal untuk terlibat dalam pengelolaan, dan memperkuat kepercayaan sosial antar masyarakat. Diskusi kampung ini menjadi pondasi bagi tahapan berikutnya.

Gambar 1. Diskusi kampung bersama warga RT 01
(Sumber: Dokumentasi pengabdi, 2025)

Selain menggali aspirasi, forum ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bersama. Peserta tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mendapatkan informasi tentang praktik pengelolaan pariwisata berkelanjutan dari desa lain yang sudah berhasil. Dengan demikian, masyarakat memiliki gambaran nyata mengenai strategi yang bisa diterapkan di Desa Liyu, sekaligus menyadari tantangan yang perlu diantisipasi. Lebih jauh, diskusi ini juga memperkuat rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap pariwisata desa. Dengan mendengar suara masyarakat secara langsung, pemerintah desa dan pokdarwis memperoleh legitimasi sosial untuk menyusun rencana pengelolaan. Pada saat yang sama, masyarakat merasa dilibatkan sejak awal, sehingga lebih siap untuk berpartisipasi aktif dalam tahap selanjutnya, baik dalam bentuk gotong royong, pengelolaan usaha, maupun menjaga kelestarian lingkungannya.

Dengan adanya forum diskusi kampung ini, Desa Liyu tidak hanya membangun arah pengelolaan pariwisata yang lebih partisipatif, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan kolaborasi sebagai modal sosial utama. Proses ini menegaskan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam atau budaya, melainkan juga oleh kekuatan masyarakat dalam bekerja bersama mewujudkan visi bersama.

Keberadaan forum diskusi kampung ini juga membuka ruang baru bagi terbangunnya tata kelola yang lebih transparan dan inklusif di Desa Liyu. Ketika keputusan dan arah kebijakan dirumuskan melalui proses musyawarah yang melibatkan berbagai pihak, maka hasilnya tidak hanya lebih relevan dengan kebutuhan lapangan, tetapi juga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Forum ini menjadi cermin bagaimana praktik demokrasi lokal dapat berjalan secara substansial di mana suara warga, termasuk kelompok yang selama ini kurang terlibat, mulai mendapat ruang yang setara dalam pengambilan keputusan strategis.

Lebih penting lagi, diskusi kampung telah menginisiasi proses transformasi sosial yang bersifat menyeluruh. Tidak hanya menyentuh aspek teknis pengelolaan pariwisata, forum ini

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

juga mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap potensi desanya sendiri. Banyak peserta yang sebelumnya merasa pasif atau tidak memiliki peran, kini mulai melihat bahwa mereka memiliki kontribusi penting dalam menciptakan perubahan. Proses ini menjadi titik balik dalam membangun identitas kolektif sebagai komunitas yang berdaya dan mampu mengelola potensi lokal secara mandiri.

Antusiasme yang tumbuh selama forum juga memberikan sinyal positif terhadap kemungkinan terbentuknya struktur kelembagaan yang lebih solid. Beberapa peserta bahkan secara sukarela menyatakan kesediaannya untuk bergabung dalam tim kerja atau kelompok inisiatif yang akan menindaklanjuti hasil diskusi. Ini menandakan bahwa forum tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi telah memicu semangat inisiatif warga untuk bergerak secara konkret. Dengan terbentuknya jaringan relawan lokal ini, pelaksanaan program-program lanjutan dapat berjalan lebih efektif karena didorong oleh aktor-aktor yang memang berasal dari dan untuk masyarakat itu sendiri.

Pada akhirnya, diskusi kampung tidak hanya berfungsi sebagai ajang penyampaian aspirasi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang mempertemukan berbagai sudut pandang. Di dalamnya terjadi proses pertukaran gagasan, peneguhan nilai gotong royong, dan penguatan kapasitas kolektif. Inilah yang menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan model pariwisata yang berkelanjutan yaitu pariwisata yang dibangun bukan hanya dengan infrastruktur fisik belaka, tetapi juga dengan fondasi sosial yang kokoh untuk menjembataninya.

Gambar 2. Diskusi Kampung Bersama Warga RT 01
(Sumber: Dokumentasi Pengabdi, 2025)

b. Sosialisasi tentang pentingnya sinergi seluruh elemen desa dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan melalui berbagai metode yang *vibrant*

Gambar 3. Sosialisasi di Balai Desa Liyu
(Sumber: Dokumentasi Pengabdi, 2025)

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

Sosialisasi mengenai urgensi sinergi dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari diskusi kampung, dengan tujuan memperluas pemahaman seluruh pemangku kepentingan bahwa keberlanjutan pariwisara tidak mungkin dicapai tanpa keterlibatan kolektif. Kegiatan ini dirancang secara terpadu di balai adat melalui paparan materi, tayangan visual tentang praktik desa wisata berkelanjutan, serta sesi tanya jawab interaktif. Pemerintah desa, Pokdarwis, tokoh adat, pelaku UMKM, kelompok pemuda, dan masyarakat diundang agar memperoleh gambaran yang sama tentang peran strategis mereka. Materi sosialisasi menekankan prinsip bahwa pariwisata bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan instrument penguatan identitas budaya, pelestarian lingkungan, serta penggerak kesejahteraan sosial. Pendekatan partisipatif dipilih agar pesan tersampaikan dengan cara yang hidup (vibrant), mendorong masyarakat untuk melihat diri mereka sebagai subjek, bukan objek pembangunan.

Kegiatan ini penting karena selama ini fragmentasi peran dan minimnya koordinasi telah menjadi penghambat utama dalam pengembangan Desa Liyu sebagai destinasi wisata. Melalui sosialisasi, seluruh pihak diajak memahami mekanisme kolaborasi yang adil, transparan, dan berorientasi jangka panjang. Penekanan diberikan pada pemerintah desa sebagai fasilitator kebijakan, Pokdarwis sebagai pengelola teknis, masyarakat sebagai penjaga nilai budaya, dan pelaku usaha sebagai motor penggerak ekonomi. Hasil sosialisasi menunjukkan meningkatnya kesadaran kolektif serta munculnya komitmen awal untuk menyusun rencana kerja terpadu, mulai dari pemeliharaan kebersihan, penataan fasilitas, hingga promosi digital. Dengan pemahaman yang seragam, Desa Liyu memiliki fondasi yang lebih kokoh untuk melangkah ke tahap perencanaan program bersama yang konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu, salah satu capaian penting dari kegiatan sosialisasi ini adalah terbentuknya forum komunikasi lintas sektor yang akan berfungsi sebagai wadah koordinasi rutin. Forum ini dirancang agar seluruh pemangku kepentingan dapat bertukar informasi, memantau perkembangan program, serta menyelesaikan potensi konflik secara partisipatif. Dalam pertemuan awal, disepakati bahwa forum akan mengadakan pertemuan bulanan yang bersifat terbuka dan inklusif, sehingga aspirasi masyarakat akar rumput tetap menjadi bagian dari arah kebijakan pembangunan pariwisata di Desa Liyu.

Sosialisasi ini juga membuka ruang refleksi terhadap tantangan yang selama ini kurang disadari, seperti ketergantungan pada bantuan eksternal dan lemahnya inisiatif lokal. Melalui diskusi terbuka, masyarakat mulai menyadari pentingnya membangun kemandirian dalam mengelola potensi desa, dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia secara efisien dan kreatif. Beberapa peserta mengusulkan pelatihan lanjutan yang lebih spesifik, seperti manajemen homestay, pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan strategi branding digital desa wisata.

Lebih jauh, kegiatan ini memperkuat kesadaran bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan tidak terlepas dari nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, muncul usulan untuk mendokumentasikan cerita rakyat, ritual adat, serta pengetahuan lokal dalam bentuk digital dan cetak sebagai bagian dari daya tarik wisata berbasis budaya. Upaya ini tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan yang datang dengan narasi otentik dan mendalam.

Dengan terciptanya ruang dialog yang sehat dan semangat gotong royong yang mulai tumbuh, Desa Liyu berada dalam posisi strategis untuk mengembangkan model pariwisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga kuat secara sosial dan lestari secara ekologis. Langkah selanjutnya adalah memastikan keberlanjutan inisiatif ini melalui pengawalan kebijakan, pendampingan teknis yang tepat sasaran, serta monitoring evaluasi yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

Gambar 4. Sosialisasi di Balai Desa Liyu
(Sumber: Dokumentasi pengabdi, 2025)

2. Capaian Program

Tabel 3. Capaian program

	Capaian Program	**Indikator Objektif**
Kegiatan	Diskusi kampung untuk menggali pandangan dan aspirasi masyarakat tentang pengelolaan pariwisata Desa Liyu.	Terlaksananya diskusi kampung serta tersampainya pandangan dan aspirasi masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata.
	Sosialisasi tentang pentingnya sinergi seluruh elemen desa dalam pengelolaan pariewisata yang berkelanjutan.	Terlaksananya sosialisasi dan adanya pemahaman masyarakat akan pentingnya pengolahan periwisata yang berkelanjutan.
Output	Adanya visi kolektif pengembangan pariwisata Desa Liyu.	Terlaksananya tujuan bersama antar masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Desa Liyu
Outcome	Terciptanya sinergi antar elemen dsa yang menjadi fondasi utama dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.	Adanya kolaborasi dan kesamaan sudut pandangan dalam mengelola pariwisata berkelanjutan.
Goals	Masyarakat Desa Liyu memiliki tujuan bersama dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata Desa Liyu.	Terkelolanya pariwisata melalui keterlibatan Stakeholder Desa Liyu.

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2025)

3. Hambatan Pelaksanaan Program

Hambatan dalam pelaksanaan program sosialisasi mengenai pentingnya sinergi seluruh elemen desa dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan melalui berbagai metode yang vibrant terutama terletak pada dua aspek utama. Aspek pertama adalah kesulitan dalam mengumpulkan warga dari setiap RT untuk menghadiri kegiatan sosialisasi. Hambatan ini terutama disebabkan oleh kesibukan sebagian besar warga yang bekerja di kebun sebagai mata pencaharian utama, serta rasa lelah setelah menjalani aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan waktu pelaksanaan kegiatan sering kali tidak sesuai dengan ketersediaan warga, sehingga tingkat kehadiran peserta menjadi tidak optimal. Akibatnya, tidak semua pihak dapat hadir dan terlibat secara langsung dalam proses sosialisasi, yang berdampak pada terbatasnya penyebaran informasi dan pengetahuan yang diterima masyarakat.

Hambatan kedua adalah masih adanya keraguan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat mereka secara terbuka selama kegiatan berlangsung. Faktor ini dipengaruhi oleh

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

beberapa hal, seperti masih kurangnya rasa percaya antar warga, rasa sungkan kepada tokoh masyarakat atau pemerintah desa, serta kekhawatiran bahwa pendapat yang disampaikan dapat menimbulkan konflik atau perbedaan pandangan di antara warga. Situasi ini menyebabkan partisipasi masyarakat dalam forum diskusi menjadi kurang maksimal. Akibatnya, informasi yang dihimpun dari proses sosialisasi belum sepenuhnya merepresentasikan kebutuhan, dan harapan seluruh warga desa.

Di sisi lain, minimnya pengalaman masyarakat dalam mengikuti forum-forum dialog partisipatif juga berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri untuk berbicara di ruang publik. Banyak warga belum terbiasa mengartikulasikan pendapat secara sistematis atau kritis, terutama dalam forum yang sifatnya formal. Ketidakterbiasaan ini menimbulkan kecanggungan, kekhawatiran akan salah bicara, atau bahkan rasa takut.

4. Strategi Mitigasi Hambatan Program

Rencana awal pelaksanaan program ini di laksanakan di setiap RT dengan empat kali pertemuan namun cara ini ternyata kurang efektif. Bersama warga. Akan tetapi karena Susahnya mengumpulkan warga per Rt karena harus menyesuaikan waktu luang warga jadi kami memutuskan untuk mengambil stategi dengan mengumpulkan warga RT 02 hingga 04 di Balai adat menjadi satu dengan begitu kami bisa lebih banyak mengumpukan warga dan waktu bisa lebih tersesuaikan dengan waktu luang warga.

D. KESIMPULAN

Pengabdian ini berfokus pada pembentukan visi kolektif dalam membangun pariwisata berkelanjutan di Desa Liyu. Visi kolektif tersebut bertujuan menciptakan sinergi antar elemen desa dalam pengelolaan pariwisata Desa Liyu. Melalui kegiatan diskusi, program ini tidak hanya menjadi ajang penyampaian aspirasi masyarakat, tetapi juga ruang dialog untuk bertukar gagasan mengenai pengembangan pariwisata desa. Selain itu, kegiatan sosialisasi menjadi forum untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam diskusi pengembangan pariwisata Desa Liyu. Sosialisasi juga dilakukan untuk menekankan pentingnya sinergi seluruh elemen desa dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap hal tersebut. Untuk mendukung pengembangan pariwisata desa ke depan, disarankan agar dilaksanakan diskusi rutin dan evaluasi berkala terhadap pengelolaan pariwisata desa oleh Pokdarwis serta masyarakat yang terlibat. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan tidak hanya terkumpul aspirasi masyarakat desa, tetapi juga terbentuk visi bersama dalam pengembangan pariwisata Desa Liyu.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: 1) Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Lambung; 2) Seluruh dosen Sosiologi yang telah memberikan ilmu yang dapat tim pengabdi aplikasikan dalam melaksanakan program kegiatan yang telah di susun; 3) Pemerintah dan masyarakat Desa Liyu, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, yang telah memberikan dukungan sepenuh hati serta senantiasa membersamai tim pengabdi dalam melaksanakan seluruh kegiatan di lapangan; 4) Kepala Sekolah beserta seluruh guru SDN Gunung Riut 1 yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan program KKN Mengajar; 5) Kepada kepala Adat Desa Liyu atas kontribusi dan dukungan selama kegiatan berlangsung; 6) Kepada Nini Kartasiah yang dengan penuh kasih sayang menjaga tim pengabdi layaknya cucu-cucu sendiri, serta dengan tulus menyediakan tempat tinggal yang nyaman selama masa pengabdian; 7) kepada seluruh anak-anak Desa Liyu yang dengan celoteh dan tawa riangnya

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

senantiasa memberikan semangat dan keceriaan; 8) Kepada para pemuda desa yang dengan antusias selalu membantu tim dalam kegiatan survei wisata maupun berbagai aktivitas lainnya.

F. SARAN

Pelaksanaan program ini telah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Desa Liyu. Namun, masih terdapat beberapa hambatan, seperti keraguan sebagian warga untuk menyampaikan aspirasi dan pendapatnya secara terbuka selama kegiatan berlangsung. Selain itu, perbedaan visi dan misi di antara masyarakat juga menjadi kendala dalam mengelola potensi desa secara maksimal, dikarenakan ketidaksamaan visi dan misi tadi. Tim pengabdi belum menemukan titik terang untuk menyelesaikan permasalahan ini. Untuk itu, kami menyarankan agar masyarakat Desa Liyu dapat memperkuat kerja sama dan membangun komunikasi yang lebih terbuka antarwarga, sehingga tercipta kesamaan pandangan dalam memajukan desa. Potensi wisata yang dimiliki Desa Liyu seharusnya dapat dikembangkan bersama sebagai sumber ekonomi yang bermanfaat bagi seluruh warga. Kami juga berharap agar ke depannya hubungan antara masyarakat dan pemerintah desa dapat terjalin dengan lebih baik, dilandasi rasa saling percaya, sehingga mampu membangun visi dan misi bersama yang kuat demi kemajuan Desa Liyu.

REFERENSI

Dollu, E. (2020). *Modal Sosial: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur*. *1*(1), 59–72. https://journal.unwira.ac.id/index.php/WG/id/article/view/329

Hali, M., Radjab, R., Febdilan, F., Lantang, A., Hidayatullah, M., Amar, M., & Saksi, K. (2024). *Pendampingan Penyamaan Persepsi Desa Wisata Pada Pengelola Desa Wisata Saneo Kabupaten Dompu*. *3*(10), 2143–2150. https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i10.9184

Nugraha, N., Kurniawan, A., Kusmayanti, T., & Butar, S. (2023). *Tren Pengelolaan Pariwisata Alam Sebagai Destinasi Pariwisata Lokal*. *9*(12), 447–452. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5011

Pajriah, S. (2018). *Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis*. *150*, 25–34. http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913

Patmawati, I., Ma'arif, M., Toyibah, E., & Rasmanah, C. (2023). *Pentingnya Visi , Misi , dan Tujuan Sekolah*. *1*(2), 182–187. https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.189

Sari, P. N., Isabella, A. A., Nurahman, D., Nurhartanto, A., Siregar, A. A., & Alyonni, A. (2024). *Optimalisasi Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Pariwisata Desa Way Tebing Cepa Kabupaten Lampung Selatan*. *4*(4). https://doi.org/10.59818/jpm.v4i4.744

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS